

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Disrupsi sebagai sebuah fenomena global bukan hanya terjadi pada masyarakat kota dan desa namun juga pada semua elemen dan segmentasi masyarakat yang berbeda-beda, termasuk institusi pendidikan keislaman yang tertua di Indonesia bernama Pesantren. Era disrupsi mempengaruhi pesantren dalam empat hal; *pertama*, perubahan generasi santri yang semula diisi oleh Generasi Milenial atau Generasi Y oleh Generasi Z. Santri sebagai salah satu elemen utama pesantren, yang semula diisi oleh Generasi Milenial atau Generasi Y yang lahir tahun 1980-1995, kini tergeser oleh Generasi Z yang lahir tahun 1995-2010 dan Generasi Alfa yang lahir dari 2010-sekarang, turut mempengaruhi karakteristik santri itu sendiri di era disrupsi. Kehadiran mereka sebagai generasi yang serba-instant, akrab dengan gadget, serta multitasking, mengubah perspektif orang tentang santri yang selalu dianggap serba tertinggal secara teknologi. *Kedua*, Revolusi Industri 4.0 juga mengubah pola pikir dan kebutuhan masyarakat terkait berbagai disiplin keilmuan maupun pekerjaan. *Ketiga*, Persepsi orang terhadap sosok kiai semakin rasional dan terbuka, tidak lagi bersifat supranatural sehingga mereka lebih rasional dalam memandang figur kiai. *Keempat*, terjadinya regenerasi kepemimpinan pesantren, sehingga kebijakan penerus kerap berbeda dengan pendahulunya.

Dalam konteks pondok pesantren Bina Insan Mulia, era disrupsi direspons dengan berbagai kebijakan strategis; *pertama*, memaksimalkan keberadaan media

sosial sebagai fenomena yang menjamur di era Revolusi Industri 4.0 ini untuk mempromosikan program dan kegiatan pesantren sehingga memiliki daya Tarik calon santri yang berasal dari Generasi Z. *Kedua*, memodifikasi kurikulum sekolah yang berada di lingkungan pesantren (SMPIT, SMK, dan MAUBI) secara integrative dengan visi misi besar pesantren, sehingga materi pelajaran sekolah hanya empat mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sisanya materi pesantren. *Ketiga*, membuat cluster pembelajaran sehingga para siswa/santri dapat memilih program sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing. *Keempat*, demi memaksimalkan bakat santri di bidang teknologi, pesantren membuat Game Development Center (GDC) sebagai wadah kanalisasinya. *Kelima*, pesantren Bina Insan Mulia juga melakukan transformasi kelembagaan dari yang semula salaf menjadi sangat maju. *Keenam*, keberadaan sosok kiai menjadi kunci penting pengembangan pesantren, era dirupsi direspon oleh pesantren dengan regenerasi kiai, bahkan pesantren yang sebelumnya bernama Tegal Koneng berubah menjadi Bina Insan Mulia setelah prosesi ini. *Ketujuh*, era dirupsi juga direspon pesantren dengan transformasi santri yang semula dikenal tertinggal dalam bidang sains, teknologi, Bahasa Inggris, dan broadcasting, justru menjadi bidang garapan para santri Bina Insan Mulia.

Berbagai respons yang dilakukan pondok pesantren Bina Insan Mulia tersebut, melahirkan berbagai implikasi terhadap pesantren, yakni: pertama, perkembangan pesantren terjadi secara pesat. Kedua, tipologi pesantren yang selama ini dirumuskan para ahli berdasarkan realitas dan temuan yang ada, berubah dan semakin kaya seiring dengan keberadaan pondok pesantren Bina

Insan Mulia. Ketiga, implikasi dari transformasi pesantren juga menghadirkan fasilitas pesantren yang lebih lengkap. Keempat, di sisi lain, dengan kurikulum terintegrasi porsi mata pelajaran sekolah formal terdesak menjadi semakin sedikit, yang bertahan hanya yang diujinasikan oleh negara. Kelima, respons pesantren terhadap era disrupsi dengan mencaangkan visi seluruh alumni dapat melanjutkan kuliah hingga luar negeri membawa pesantren ke dalam jejaring internasional yang semakin luas. Keenam, padatnya aktivitas santri serta lingkungan yang monoton, serta cara pandang terhadap modernitas yang tidak hitam putih, membuat pesantren memberi kelonggaran kepada para santri untuk mengisi liburan dengan berbagai kegiatan di luar pesantren.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penelitian ini menyarankan:

1. Bagi Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA), disarankan untuk mempersiapkan pesantren secara lebih komprehensif menyiasati era disrupsi sebagai akses dari Revolusi Industri 4.0.
2. Bagi para pengasuh pondok pesantren secara luas, disarankan untuk mengadopsi sebuah model pondok pesantren yang ideal di tengah gempuran informasi yang membanjir dunia maya. Sehingga pesantren sekali lagi dapat membuktikan diri sebagai institusi yang kokoh berdiri di tengah arus perubahan zaman.
3. Bagi Kementerian Agama terutama Direktorat Pondok Pesantren, disarankan agar memberi masukan berharga terkait kesiapan pesantren dalam era

disrupsi sehingga pondok pesantren dapat eksis sebagai lembaga pendidikan yang khas Indonesia sekaligus mampu tampil di pentas global.

